

STRATEGI KONSERVASI KESENIAN TRADISI (STUDI KASUS KESENIAN BARONGAN EMPU SUPO DI DESA NGAWEN KABUPATEN BLORA)

Endik Guntaris

Bintang H.P., M.Hum

Mahasiswa Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas

endikguntaris@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk pertunjukan dan strategi konservasi yang dilakukan grup Barongan Empu Supo dalam mengembangkan pertunjukannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan fokus penelitian strategi konservasi kesenian tradisi yang dilakukan oleh grup Barongan Empu Supo dalam mengembangkan bentuk pertunjukannya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mereduksi, penyajian data dan menyimpulkan semua informasi secara benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan pada grup kesenian Barongan Empu Supo adalah mengembangkan bentuk pertunjukannya yang di bagi menjadi dua sub yaitu pengembangan aspek-aspek pertunjukan dan penyebaran pertunjukannya. Pengembangan aspek-aspek pertunjukan meliputi, pemain, gerak, iringan, rias dan busana, sampai dengan tempat pertunjukannya, dan penyebaran pertunjukannya meliputi dua hal yaitu perluasan wilayah pengenalannya serta frekuensi pertunjukannya. Strategi yang sudah diterapkan oleh grup Barongan Empu Supo, menjadikan grup Barongan Empu Supo mampu menarik minat para pendukungnya dan menjadi seni pertunjukan yang pantas untuk dipertunjukan pada era masa kini.

Kata kunci: strategi, konservasi, Barongan

PENDAHULUAN

Konservasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:589) adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan pengawetan dan pelestarian. Sedangkan dalam piagam Burra tahun 1981 (Sumargo, 1990 : 11) telah disepakati bahwa istilah konservasi sebagai istilah bagi semua kegiatan pelestarian, yaitu segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perlunya konservasi merupakan sebuah keniscayaan, nilai-nilai konservasi yang perlu di tumbuhkan pada lingkungan masyarakat menjadi sebuah tolak ukur terciptanya pelestarian terhadap apa yang dianggap penting dan berharga untuk selalu dilestarikann atau dilindungi. Dengan kepedulian yang dibangun bersama, setiap individu mempunyai kewajiban menjaga atau melestarikan apa yang telah mereka miliki, baik dari alam yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa atau sesuatu yang telah ditanamkan atau dimiliki pada setiap diri manusia yang secara lahir batin mampu menghasilkan suatu seni dan kebudayaan.

Suatu kebudayaan yang bersifat tradisi adalah kebiasaan yang menggambarkan pola hidup yang diturunkan oleh para penduhulu yang mempunyai nilai-nilai atau syrat akan kehidupan yang diwariskan kepada generasi berikutnya dengan tujuan tetap lestari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(2007: 1208)tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun(dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Begitu pula dengan kesenian tradisi yang di wariskan secara turun-temurun oleh para pendahulunya. Koentjaraningrat (1985:24) Kesenian trdisional sebagai warisan nenek moyang dengan melalui perjalanan yang cukup lama, serta diturunkan secara turun-

temurun dari masyarakat pendukungnya disetiap daerah.

Pengertian bahwa kesenian tradisi diwariskan oleh para nenek moyang secara turun-temurun, seolah-olah membenarkan apa yang terjadi pada kesenian Barongan di Desa Ngawen Kabupaten Blora, yang terlahir dari cerita nenek moyang yaitu cerita Panji. Dalam perjalanan waktu kesenian tradisi telah banyak mengalami perkembangan dan perubahan menyesuaikan pola pikir para pelaku masa kini dan tentunya para penikmatnya.

Barongan menurut Mangundiharjo (2003:2) merupakan bentuk tarian yang menggunakan topeng besar berwujud harimau raksasa yang disebut *Singobarong*. Kepala Barongan terbuat dari kayu dhadap yang dibentuk menyerupai kepala harimauyang berambut gimbal. Tubuhnya menggunakan kain *blacoyang* dimotif kulit harimau, rambut gimbal terbuat dari serabut yang terdapat pada pelepah pohon *aren*. Barongan merupakan suatu bentuk kreatifitas yang terlahir dari keyakinan masyarakat Blora yang disertai dengan nilai-nilai estetik, kini Barongan ditata dan diolah sedemikian rupa, yang dulu hannya dipandang dengan kesenian rakyatyang tidak mempunyai nilai jual, kini Barongan mulai mengalami pengembangan pada bentuk pertunjukannya.

Tari Barongan dapat dimainkan oleh dua orang dan juga dapat dimainkan oleh satu orang yang biasa disebut *pembarong*, untuk Barongan yang dimainkan oleh dua orang, kedua *pembarong*masing-masing memposisikan diri di bagian depan sebagai kepala dan di bagian belakang sebagai ekor. Dahulu Barongan disajikan dalam bentuk arak-arakan (pawai) seperti dalam acara Sedekah Bumi, mengiring pasangan pengantin, mengiring khitanan, *lamporan*, namun kini Barongan Sudah ditata kembali oleh para seniman Barongan menjadi bentuk pertunjukan yang menarik, dan kini Barongan disajikan dalam bentuk pertunjukan panggung.

Seni Barongan sebagai seni pertunjukan telah ditata sedemikian rupa sesuai dengan keinginan masyarakat pendukungnya, dan salah satunya adalah grup kesenian Barongan Empu Supo yang mencoba menata kembali bentuk pertunjukannya untuk lebih menghibur dan lebih diminati oleh para pendukungnya tanpa merubah nilai-nilai estetika yang terkandung didalamnya.

Selain Barongan yang sudah dikenal masyarakat luas, kesenian seperti Tyub, Ketoprak, dan Wayang Orang dahulu juga pernah hidup dan lestari di Desa Ngawen, tetapi tidak banyak dari mereka yang masih dapat dijumpai pada saat ini. Kini yang masih berusaha hidup dan eksis adalah kesenian Barongan dan Tayub, ada beberapa kesenian Barongan yang masih dapat ditemui pada saat ini di Desa Ngawen diantaranya adalah Sawung Sari, Sawung galing, Bimo Kurdo dan Empu Supo.

Beberapa dari grup ini telah mengalami masa-masa krisis seperti tidak adanya regenerasi atau minat dari pada senimannya itu sendiri, dengan pemikiran baha mereka tidak bisa hidup dibidang kesenian, dan beberapa faktor yang membuat suatu grup kesenian tradisi runtuh, seperti halnya masalah pada bentuk pertunjukannya yang kurang menarik atau terkesan monoton, anggota yang sudah tidak solid, berkesenian tidak menjamin kesejahteraan mereka dan masih banyak masalah-masalah yang harus dihadapi pada masa kini, melihat dari berbagai masalah yang dihadapi oleh kesenian tradisi, sudah barang tentu dan wajib hukumnya bagi grup kesenian mempunyai strategi konservasi melalui pelestarian dan pengembangan, tanpa merubah keorisinilan dari kesenian tradisi itu sendiri.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Barongan Empu Supo diharapkan memberikan inspirasi bagi para seniman dan masyarakat pada umumnya, dan patut untuk disimak bahwa keberadaannya membuktikan bahwa grup ini mempunyai

suatu hal atau suatu strategi yang tidak dimiliki oleh grup lainnya. Dengan penuh kreatifitasnya Barongan Empu Supo masih dapat hidup di hati masyarakat Desa Ngawen, dan masih eksis baik dalam pertunjukan panggung maupun dalam acara spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sasaran utama penelitian ini adalah: Bentuk Pertunjukan Barongan Empu Supo dan Strategi Konservasi grup Barongan Empu Supo melalui pengembangan, pelestarian, dan manajemen pertunjukan. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, cara yang dilakukan adalah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dibagi dalam tiga tahap, antara lain reduksi data, sintesisasi, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Grup Barongan Empu Supo

Grup kesenian Barongan Empu Supo beralamatkan di Desa Ngawen RT 2/RW 1 Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. Terbentuk pada tanggal 21 April 1987, dan tercatat secara resmi dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Blora pada tanggal 2 Januari 1990. Grup Barongan Empu Supo dahulu didirikan oleh Pak Lilik Purwanto dan setelah berganti kepemimpinan beberapa kali pada tahun 2005 grup Barongan Empu Supo deketuai oleh Pak Sutrisman yang dulunya menjadi anggota Barongan Empu Supo sejak tahun 1990.

Asal-usul teretusnya nama Empu Supo diambil dari nama seorang Empu yang sakti dalam membuat keris, beliau adalah adik ipar dari Sunan Kalijaga, karena keagungan namanya dalam dalam membuat benda pusaka maka nama Empu

Supo dipakai menjadi nama grup Barongan Empu Supo.

Wawancara dengan Bapak Suparno anggota Barongan Empu Supo kelompok tua(27 Februari 2014)

Bentuk Pertunjukan Barongan Empu Supo

Bentuk pertunjukan Barongan disajikan dua bentuk, yaitu dalam bentuk drama tari dan arak-arakan (pawai). Dalam pertunjukan arak-arakan grup Barongan Empu Supo biasanya *Kadak Merak* diikuti sertakan dalam arak-arakan dengan tujuan menambah kemeriahan arak-arakan tersebut, dan dalam arak-arakan juga telah ditata sedemikian rupa karena dalam mengarak pengantin atau khitanan sebenarnya menggambarkan kisah dari Raden Panji Asmoro Bangun memboyong Dewi Sekartaji demikian urutan dari posisi dari masing pemain: Pawang Barongan, Joko Lodro, Pasukan Umbul-umbul, Pasukan Berkuda, Pujangga Anom, Untub, Nayantaka dan Gainah, pasangan pengantin, keluarga yang punya *hajat*, lalu yang terakhir pemusik Barongan. Tetapi dalam hal ini grup Barongan Empu Supo menengkan pada bentuk penataan pertunjukan drama tari yang dipentaskan di atas panggung yang mengambil cerita dari malat Panji.

Pola pertunjukan

Pada pertunjukan Barongan Empu Supo adalah pertunjukan drama tari yang sudah ditata dan dikembangkan sedemikian rupa dari mulai pemain, pengembangan gerak, iringan, rias dan busana serta tempat pertunjukan. Melihat dari pertunjukan Barongan Empu Supo adalah dramatari, dalam pertunjukannya Barongan Empu Supo menggunakan narator atau dalang untuk mempermudah penonton dalam menerima pesan atau isi cerita yang di bawakan oleh Barongan Empu Supo. Dramatari Barongan Empu Supo dalam pertunjukannya di bagi menjadi dua bagian yaitu: Pra-pertunjukan dan isi pertunjukan(cerita).

Aspek-aspek pertunjukan Barongan Empu Supo.

Pemain

Grup kesenian Barongan Empu Supo kini beranggotakan 27 orang, yang perinciannya adalah sebagai berikut: Pengrawit : 10 orang, Pemain : 17 orang

para anggotanya tersebut berasal dari RT 2/RW 1 Desa Ngawen Kabupaten Blora dari usia remaja, usia dewasa dan usia tua. Berikut data Pemain Barongan Empu Supo berdasarkan Umur. Sutresman (wawancara 14 Februari 2014) Diketahui bahwa para pemain Barongan paling banyak yaitu para remaja dengan umur antara 15-29 tahun, setelah itu pemain Barongan yang sudah dewasa dengan umur antara 26-34 Pemain Barongan yang berumur 35-59 tahun adalah pemain Barongan yang sudah berpengalaman atau generasi terdahulu.

Pemain berdasarkan pendidikan juga akan berpengaruh pada kelangsungan hidup suatu kelompok kesenian demikian data pendidikan pemain Barongan Empu Supo. Sutresman (wawancara 14 Februari 2014) menjelaskan bahwa para pemain Barongan yang tamat SD berjumlah 4 orang dan tergolong sebagai pemain Barongan lama yaitu: kelompok pendidikan paling banyak adalah SMA dengan jumlah 14 orang, sedangkan pemain Barongan yang masih SMP berjumlah 7 orang.

Seluruh anggota Barongan Empu Supo memeluk agama islam. Berikut data pemeluk agama Islam grup Barongan Empu Supo.

Sutresman (wawancara 14 Februari 2014) menjelaskan bahwa setiap kali pementasan, biasanya mengadakan do'a bersama atau tasyakuran guna mengucapkan syukur serta memanjatkan do'a kepada Allah SWT, agar mendapat kelancaran dalam acara pementasan, dan itu berlangsung di atas panggung yang nantinya akan dipakai untuk pementasan Barongan.

Gerak

Gerak yang digunakan dalam drama tari Barongan Empu Supo adalah gerak tari gaya surakarta, yang telah diubah dan gayakan sesuai karakter pada tokoh dicerita Barongan. Demikian tokoh-tokoh yang terdapat pada cerita Barongan yang di ikuti dengan gerak tarinya:

Pasukan umbul-umbul

Pasukan umbul-umbul ditarikan oleh anak-anak usia remaja yang berjumlah 4 sampai 6 orang, tarian ini menggunakan umbul-umbul dan ditarikan secara rampak atau bebarengan. Gerak tari pasukan umbul-umbul menggunakan gerak tari gaya Surakarta yaitu, dengan gerak tari *gagahan*.

Bujangganong

Tarian *Bujangganong* biasanya dibawakan oleh dua penari yang masih berusia remaja. Tokoh *Bujangganong* mempunyai karakter yang lincah, serta *celelekan* atau suka bercanda. Dalam beberapa adegan *Bujangganong* sering melakukan gerak atraktif atau akrobatik. Prabu Klono Sewandono

Tokoh Klono Sewandono adalah tokoh antagonis dalam cerita Barongan Empu Supo. Klono Sewandono mempunyai karakter galak dan arogan, maka dari itu gerak tari yang digunakan oleh Prabu Klono Sewandono adalah gerak tari *gagahangaya* Surakarta. Sekali lagi tidak seperti gerak tari Surakarta secara baku, gerak tarinya sudah mengalami perubahan yang sudah disederhanakan sesuai keinginan para pelakunya.

Tokoh Punokawan

Tokoh Punokawan pada cerita Barongan terdiri dari Untub, Nayantaka dan Gainah, mereka adalah tokoh yang sangat lucu, sehingga gerak tarinyapun cenderung gerak-gerak *gecul*. Gerak *gecul* disini selain menggambarkan tingkah lucu para tokoh Punokawan juga menggambarkan kesederhanaan dari pada tokoh Punokawan dalam cerita Barongan.

Reogan

Reogan di tarikan oleh anak-anak usia remaja. Tarian ini di bawakan oleh gadis-gadis muda yang berjumlah 2 sampai 4 orang. Tokoh *Reogan* adalah penggambaran prajurit berkuda dari Raden Panji Asmorobangun. Gerak tari *Reogan* menggunakan gerak tari *gagahangaya* Surakarta yang sudah diubah sedemikian rupa oleh para pelakunya.

Joko Lodro

Tokoh Joko Lodro adalah tokoh yang sangat perkasa dan sakti mandraguna. Joko Loro mempunyai senjata berupa golok berukuran besar. Joko Lodro disini dalam pertunjukannya bebarengan dengan tokoh *Reogan*, dalam adegan ini Joko Lodro sedang mengawal para pasukan berkuda darp Raden Panji Asmoro Bangun, gerak tari yang digunakan oleh Joko Lodro adalah gerak *gagahan buto* gaya Surakarta.

Raden Panji Asmorobangun

Raden Panji adalah tokoh protagonis yang terdapat pada cerita Barongan. Karakternya halus dan bijaksana, dalam gerak tarinya Raden Panji Asmorobangun menggunakan gerak tari gaya Surakarta yaitu *lanang alus*.

Kepruk

Kepruk dalam cerita Barongan adalah penggambaran prajurit dari toko Prabu Klono Sewandono dan Raden Panji Asmorobangun. Prajurit ini biasanya terdiri dari 5 sampai 10 orang yang saling berpasangan untuk saling adu kesaktian. Gerak-geraknya adalah gerak bela diri dan akrobatik.

Barongan

Barongan adalah tokoh inti dari cerita drama tari ini. Barongan yang berwujud harimau besar, dalam gerak tarinya Barongan masih menggunakan gerak tari gaya Surakarta. Seorang *pembarong* harus dapat menggerakkan kepala Barongan dengan penuh penghayatan sehingga dapat membuat kesan kepala Barongan dapat hidup. Gerak yang dilakukan oleh *pembarong* diusahakan seperti karakter hewan buas seperti seekor harimau.

Musik Tari

Musik tari adalah salah satu elemen dari sebuah pertunjukan yang sangat penting, seperti halnya pemain maupun gerak tari itu sendiri. Suatu pertunjukan akan dapat lebih menarik apabila mampu mengembangkan iringannya dengan baik.

Instrumen Pengiring

Susunan instrumen Barongan dahulunya hanya meliputi: (1) kendang, (2) terompet (*selompret*), (3) tiga buah *bonang laras slendro* dengan nada 2, 5 dan 6, (4) satu *penuntun gedhug* (5) satu *kempul* dengan nada 6.

Gendhing Pengiring

Iringan Barongan Empu Supo mulai ditabuh dari pra-pertunjukan. Tetabuhan tersebut dimulai *talon*. Gendhing-gendhing *talon* yang dibawakan

adalah gendhing lancaran *jamu-jamu*, gendhing lancaran *lumaris* dan kemudian di selingi dengan gendhing campursari seperti gendhing *prahu layar* dan gendhing *lungiting asmoro*, untuk menambah variasi saat membawakan gendhing-gendhing campursari para pengrawit menggunakan kendang jaipong, kemudian masih diselingi dengan gendhing lancaran Barongan. Pada adegan pra-pertunjukan ini selain gendhing-gendhing yang terus bergantian

Gendhing pengiring juga terdapat pada beberapa adegan dalam cerita Barongan. Adegan Punokawan atau *Reogan* seringkali diselingi gendhing-gendhing campursarinan dan tayuban seperti gendhing *orek-orek* dan *kijing miring* walaupun pada nantinya akan kembali kepada gendhing lancaran Barongan.

Notasi Gendhing Lacaran Barongan laras *slendro*

Barongan Empu Supo

Buka : P I P B DL B DL B
g6

Bonang Ritmis: 2 2 2 2 2 2 2 2

Bonang Melodis: .5 .6 .5 . g6

Suwuk : B I B I B jPB P

Rias dan Busana

Tata rias busana grup Barongan Empu Supo sangat sederhana dan minimalis, karena berkaitan dengan dana yang tidak memungkinkan grup Barongan Empu Supo untuk membeli busana baru atau properti-properti dalam pertunjukan, dalam mengatasi hal ini Pak Sutrisman secara bertahap membeli atau bahkan membuat sendiri kostum untuk grup Baronga Empu Supo.

Busana dan Tata rias pasukan umbul-umbul

Pasukan umbul-umbul

menggunakan kaos bercorak garis-garis berwarna merah putih, kemudian bawahannya adalah celana komprang warna hitam dan menggunakan kain bermotif kotak-kotak hitam putih serta menggunakan setagen warna hitam, untuk kepala menggunakan kain jarit sebagai ikat kepala.

Busana Barongan

Kepala Barongan terbuat dari kayu, pada bagian luarnya dilapisi dengan kulit kambing yang dimotif corak harimau,

bagian mulut dipahat sesuai bentuk gigi dan gusi yang dibuat segarang mungkin, pada bagian kepala diberi rambut yang terbuat dari ijuk yang ditata mengembang agar terkesan sangar, tubuhnya terbuat dari kain *blaco* yang dimotif seperti kulit harimau, warna pada kain Barongan didominasi warna orange yang dikombinasi dengan warna kuning lalu dibagian punggung dimotif garis-garis hitam sampai ke bagian ekor, dan dibagian bawahnya berwarna putih, sesuai dengan warna perut pada tubuh harimau, ekor Barongan bagian ujung terbuat dari ekor sapi yang sudah dikeringkan, sedangkan batangnya terbuat dari kain yang diisi dengan kapas lalu dimotif juga seperti warna kain yang digunakan untuk tubuh Barongan.

Busana Joko Lodro

Topeng Joko Lodro terbuat dari kayu yang dicat warna hitam, bermata melotot dan bertaring, rambut terbuat dari ijuk menjuntai ke belakang menutupi kepala, memakai celana hitam, memakai *jarit* dan tali *dadung* yang diikat ke pinggang serta membawa senjata andalannya yaitu Golok besar.

Busana *Bujangganong*

Topeng *Bujangganong* terbuat dari kayu yang dicat dengan warna merah, berhidung panjang, memakai *kalung kace*, memakai *sampur* warna merah yang diikat di bagian pinggang, memakai *embong* dibagian depan dan belakang, celana $\frac{3}{4}$ warna merah bagian samping dan bawah dikombinasi dengan benang woll, berambut gondrong, rambut terbuat dari ekor sapi yang dikeringkan, pada bagian jambul diberi rambut kuda yang ditata berdiri.

Busana Untub dan Nayantaka

Kedua tokoh ini menggunakan busana yang sama dan yang membedakannya adalah pada topengnya. Memakai celana *komprang* berwarna hitam, baju rompi warna hitam, memakai kain *jarit* yang diikat dipinggang dengan model *supiturang* dan berikat kepala yang dibuat seperti blangkon. Masing-masing

menggunakan topeng, Noyontoko memakai topeng warna hitam, mata sipit, alis dan kumis berwarna putih dan sebatas pada bibir atas. Sedangkan Untub memakai topeng berwarna sebelah merah sebelah putih, berhidung agak panjang, bermata melotot dan juga ukuran topeng sebatas bibir atas.

Busana Gainah

Tokoh ini menggunakan kebaya berwarna cerah, bawahannya memakai kain *jarit*, berkerudung, membawa *sampur* berwarna cerah yang dikalungkan ke lehernya. Tokoh ini juga menggunakan topeng yang dicat warna putih, bentuk bibir agak lebar dan merot kesamping

Busana *Reog*

Tokoh *Reog* berpakaian baju putih lengan panjang, celana *komprang* warna merah, menggunakan kain dengan warna merah dan kuning, *setagen cinde*, *epek timang*, *sampur* berwarna cerah diikat ke pinggang, *boro* dan *samir* diletakkan di tengah-tengah bagian perut, *kalung kace*, *kelat bahu*, gelang kaki dan *jamang*, rias cantik serta properti kuda yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda, bentuk kaki dan muka kuda di lukis pada anyaman bambu, serta mempunyai rambut yang terbuat dari ijuk.

Busana Prabu Klono Sewandono

Tokoh ini menggunakan kaos lengan panjang berwarna merah, dikombinasi rompi warna merah, memakai *kalung kace*, *boro* dan *samir*, gelang tangan, kain berwarna merah, *sampur* berwarna merah dan kuning diikat pada bagian pinggang, *setagen cinde*, *epek timang*, dan bercelana panjang motif *cinde*, topeng warna merah dan bertaring serta memakai *irah-irahan*, untuk tokoh Prabu Klono Sewandono tidak ada pengembangan pada rias dan busananya.

Busana Panji Asmorobangun

Tokoh Panji berpakaian seperti kesatria wayang orang, celana *komprang* berbahan bludru, *kalung kace*, gelang tangan, *sabukcinde*, *boro* dan *samir*, *epek timang*, kain warna hijau, *sampur* warna hijau, topeng berwarna putih dan memakai

irah irahan, untuk tokoh Panji Asmorobangun tidak ada pengembangan pada rias dan busananya.

Busana Pawang

Busana Pawang menggunakan baju lengan panjang dan tidak di kancingkan. Bawahan celana komprang, kemudian memakai kain *jarit*, sampur warna kuning, memakai *setagen cinde* serta memakai ikat kepala berwarna hijau.

Busana *Kepruk*

Menggunakan pakain seperti halnya tokoh Untub dan Nayantoko, tetapi tidak menggunakan topeng, bentuk riasan lanang bagus, karena pada dasarnya tokoh ini adalah seorang prajurit

Busana Pengiring atau Pengrawit

Memakai kaos warna hitam, tanpa kerah, celana panjang berwarna hitam.*komprang*, serta ikat kepala yang diikat sesuai selera dan gaya masing-masing.

Tempat Pertunjukan

Tempat Pertunjukan Barongan Empu Supo dapat dikatakan bebas, maksud bebas disini adalah Barongan Empu Supo dapat pentas di atas panggung, tempat lapang bahkan di tengah jalan pada waktu arak-arakan atau pawai. Barongan Empu Supo dalam acara *tanggapan* biasanya menggunakan panggung dalam pertunjukannya, tidak ada kreteria khusus dalam penataan panggung.

Bentuk dan ukuran panggung dapat mempengaruhi pertunjukan Barongan Empu Supo. Ukuran panggung sangat berpengaruh dalam pertunjukan Barongan dikarenakan ada beberapa adegan tertentu yang membutuhkan tempat yang luas, seperti adegan *geger Kediri* dan adegan *Bujangganong*, tetapi dalam pertunjukannya, grup Barongan Empu Supo tidak dapat meminta panggung yang luas, dikarenakan panggung adalah tanggung jawab dari orang yang *menangggap*.

Strategi Konservasi Barongan Empu Supo.

Strategi Konservasi Barongan Empu Supo di Desa Ngawen yaitu mengenai bagaimana cara mengembangkan dan melestarikan Barongan Empu Supo agar dapat hidup dan eksis. Barongan Empu Supo mempunyai cara dan strategi dalam melestarikan kesenian tradisi agar dapat terkonservasi yaitu dengan cara: Mengembangkan bentuk pertunjukannya.

Pengembangan Aspek-aspek Pertunjukan

Pengembangan menjadi pokok penting dalam pementasan Barongan Empu Supo. Penataan dan pengembangan aspek-aspek bentuk pertunjukan Barongan Empu Supo meliputi : Gerak, Pemain, Musik iringan, Rias dan Busana, Panggung Pertunjukan.

Pengembangan Gerak Barongan

Vokabuler gerak adalah unsur yang sangat diperhatikan oleh grup Barongan Empu Supo, khususnya dalam pengembangan vokabuler gerak tari Barongan. Untuk menciptakan ragam gerak tentunya sebagai seorang penari harus dapat menghayati setiap tokoh yang akan diperankan. Seperti halnya tokoh Barongan Sutrisno (Wawancara 25 Februari 2014) menjelaskan bahwa sebagai *Pembarong* harus dapat mempunyai rasa penghayatan dan sepontalitas yang berhubungan dengan yang diperankan.

Dengan adanya latihan-latihan seorang *pembarongan* mempunyai bayangan gerak yang sekiranya sudah menyerupai karakter seekor harimau, dari gerakan-gerakan yang sudah ditentukan nantinya akan selalu diulang-ulang, bahkan terkadang tercipta gerak baru setelah mendengar iringan musik yang membantu menciptakan gerak-gerak atau karakter-karakter dari tingkah hewan melalui improvisasi. Dari gerak-gerak improvisasi yang diulang-ulang

terbentuklah pola gerak baku pada tari Barongan Empu Supo diantaranya yaitu sebagai berikut :

Dekeman level

Dekeman level adalah gerak awal tari Barongan tunggal, dikatakan *dekeman level* karena dalam pose ini Barongan diletakkan di atas level, alasan diberi penambahan level adalah agar Barongan kelihatan lebih gagah dan berisi, sedangkan *dekeman* merupakan gerak maju beksan yang terdapat pada gerak *kucingan* Barongan gerak ini merupakan gerakan sembah, gerak diawali dengan kedua tangan yang berfungsi sebagai gambaran kaki depan, menggerakkan kepala Barongan. Posisi kepala menunduk menggigit topeng Barongan muka ke arah depan berdiri tegak 90 derajat. Posisi badan *ndekem* kepala Barongan diletakan di atas level. Posisi kaki jengkeng.

Geter

Gerak *Geter* adalah lanjutan dari gerak *dekeman* menggunakan level. Gerak menggetarkan topeng, dengan volume gerak menyempit dengan dinamika yang cepat. Gerakan ini digunakan sebagai selingan gerak untuk penguatan karakter Barongan disaat posisi *dekeman*, gerak *Geter* dilakukan dua kali kekiri dan kekanan setelah itu kembali ke *dekeman*.

Gebyah Senggot

Gebyah merupakan gerak maju beksan setelah sembah *dekeman*. Gerak *gebyah* yaitu menggerakkan topeng ke atas dan kebawah dikombinasi dengan *gebyah* ke kiri dan kekanan yang dinamakan gerak *Senggot*, dengan teknik tangan memegang topeng membentuk sudut siku-siku. Posisi badan berdiri dengan posisi duduk. Sesekali badan dari *pembarong* mengikuti arah gerak kepala Barongan.

Nyawuk Cangkem

Nyawuk Cangkem adalah gerak menggosok-gosok mulut Barongan dengan tangan yang berperan sebagai kaki. Dalam posisi *pembarong* sudah menggigit topeng Barongan. Posisi badan, dada bertumpu pada level, sedangkan kaki sedikit kangkang kedua lutut ditekuk sekaligus

menjadi tumpuan. Gerakan ini dilakukan untuk memberikan karakter Barongan yang selolah-olah bangun dari tidur. Setelah gerakan *Nyawuk Cangkem* disusul dengan gerakan *Senggot*.

Jengkeng Beksan

Jengkeng Beksan adalah gerakan menggoyangkan kepala Barongan dengan cara menggigit topeng Barongan dengan posisi kaki *jengkeng*. Posisi tangan membuka lebar dan digetarkan. Posisi kaki *jengkeng* dan dilanjut dengan gerak *Gebyah*.

Kucingan

Gerakan *kucingan* merupakan peniruan dari binatang kucing atau Harimau. *Pembarong* dalam tari *kucingan* memegang topeng dengan memandang sekeliling tempat yang seakan-akan mengincar mangsa. Dalam adegan ini *pembarong* menggigit topeng, kedua tangan *pembarong* berfungsi menjadi kaki depan kucing atau macan, jari-jari tangan menyerupai cakar yang siap untuk mencengkram. Dalam gerak *kucingan* ini *pembarong* dituntut piawai dalam memainkan Barongan menyerupai tingkah seekor kucing dan harimau.

Pengembangan Gerak Kelono Sewandono.

Tari Klono Sewandono pada adegan *kiprah* adalah bentuk ungkapan rasa jatuh cinta dan ingin memiliki Dewi Sekartaji. Adegan *kiprah* Klono Sewandono diselingi dengan *nyondro* yang di dabingi oleh Pak Sutrisman, lalu kemudian Klono Sewandono bergerak sesuai isi dari kalimat yang diucapkan oleh dalang. Berikutnya adegan Klono Swandono yang mengalami pengembangan adalah pada saat adegan Klono Sewandono bertarung melawan *Singobarong*. Pada adegan *Singobarong* dikalahkan Klono Sewandono, Klono Sewandono melompat dengan cekatan menaiki punggung *Singobarong* sambil menari membawa Cemeti *Kyai Samandiman*.

Pengembangan Pemain

Pak Sutrisman (wawancara: 4 Februari 2014) menjelaskan bahwa pemain Barongan Empu Supo mayoritas berusia remaja dikarenakan masih mempunyai tenaga yang prima, salah satunya adalah para pemain Pujangga Anom karena pada dasarnya menarik tokoh Pujangga Anom harus lincah dan atraktif, dan dari beberapa pemain *Jaranan* bahkan masih berumur 15-19 tahun selain berparas cantik dan enerjik peran mereka sangat penting untuk menarik penonton. Para pemain Barongan atau yang sering disebut *Pembarong* berusia remaja.

Pemain berdasarkan pendidikan

Berdasarkan pada latar belakang pendidikan yang baik para seniman Barongan Empu Supo mempunyai pemikiran yang terbuka, senantiasa menerima masukan-masukan dari para anggota yang lebih tua bahkan oleh penonton, semua masukan akan diterima oleh para seniman Barongan Empu Supo untuk membenahi pada setiap penampilannya.

Pemain berdasarkan agama

Sutresman(14 Februari 2014) pemain Barongan Empu Supo mayoritas memeluk agama islam.Pada setiap pertunjukan Barongan Empu Supo bersama dengan yang *punya gaweduduk* bersama di atas panggung untuk mengadakan selamatan. Selamatan adalah bentuk rasa syukur dari orang yang *punya gaweatas* semua berkah yang telah di limpahkan Allah SWT kepadanya, jadi dpat disimpulkan bahwa melalui berkesenian grup Barongan Empu Supo telah mendekatkan diri pada sang pencipta.

Pemain berdasarkan mata pencaharian

Yaka (Wawancara: tanggal 15 Februari 2014) mengaku bahwa profesinya sebagai pedagang DVD dan VCD di depan pasar Ngawen dimanfaatkannya untuk mempromosikan atau mengenalkan grup Barongan Empu Supo, melalui penjualan VCD dan DVD hasil rekaman video dan audio pementasan Barongan Empu Supo,

terkadang tawaran untuk pementasan datang dari Pak Yaka selaku anggota dari grup Barongan Empu Supo.

Regenerasi pemain

Upaya melestarikan kesenian tradisi, grup Barongan Empu Supo melibatkan generasi-generasi muda, dalam pementasannya. Regenerasi adalah bentuk nyata penerapan nilai-nilai dalam teori konservasi, bahwa suatu kesenian harus dilindungi, dipelihara secara terus menerus dan berkesinambungan.

Pak Sutrisman (wawancara 25 Februari 2014) mengatakan bahwa Barongan Empu Supo beranggotakan 27 orang yang sebagian besar anak usia remaja.Untuk memantapkan tarian dan menghafal ragam gerak Pak Sutrisman selaku pimpinan dari grup Barongan Empu Supo mengadakan serangkaian latihan untuk seluruh anggota, khususnya anak-anak usia remaja yang dianggap masih belum mantab pada setiap pertunjukannya, biasanya latihan dilakukan setiap malam minggu,dari pukul 19.00-22.00 WIB. bersamaan dengan iringan musik langsung. Musik iringan

Musik iringan, pada dasarnya memiliki kekuatan pendukung yang handal, terutama untuk membangun imajinasi dramatisnya. Sekaligus memperkuat ekspresi gerak laku di atas pentas. Untuk mengembangkan musik iringan dalam hal ini iringan harus tetap mempertahankan nilai-nilai identitas dan keunikannya, seperti yang dilakukan grup Barongan Empu Supo yang mencoba mempertahankan identitas iringan, itu tercermin pada iringan Barongan yang cenderung kasar dan dinamis, serta iringan gendhing *Untuban* dan *orek-orek* yang digunakan untuk mengiringi para Punokawan yang menggambarkan kesederhanaan masyarakat Desa Ngawen Kabupaten Blora.

Instrumen Pengiring

Susunan instrumen Barongan dahulunya hanya meliputi: (1) kendang,

(2) terompet (*selompret*), (3) tiga buah *bonang laras selendro* dengan nada 2, 5 dan 6, (4) satu *penuntun gedhug* (5) satu *kempul* dengan nada 6. Oleh grup Barongan Empu Supo ditambah instrumen lain, yaitu: satu kendang *jaipong*, satu *saron boning*, satu *saron demung*, satu *saron barung*, satu *simbal* drum, satu *snare* drum, satu *Jedor*. Penambahan instrumen pengiring tersebut dapat menambah semarak pada musik iringan Barongan.

Gendhing Pengiring

Pengembangan gendhing pengiring banyak terdapat pada pra-pertunjukan yaitu pada saat *talon*, pada saat *talon* menggunakan gendhing lancar *jamu-jamu*, gending lancar *lumaris*, setelah

kedua gendhing itu, diselingi gendhing campur sari *lungiting asmoro* dengan menggunakan kendang *jaipong*, lalu setelah itu menjadi irama sesak dan masuk ke iringan Barongan, setelah beberapa menit berselang iringan Barong *andisirep* oleh panjak kendang dan masuk ke *SalamPambuko*, dalam *salam pambuko* iringan Barongan berbunyi sangat liris, setelah *salam pambuko* dilanjut dengan gendhing lancar Dewi Sekartaji setelah itu masuk kembali lagi ke iringan musik Barongan. Selain pada pra-pertunjukan pengembangan iringan juga terdapat pada adegan lawak pada adegan ini menggunakan gendhing *Untuban* dan *Orek-orek*, serta terkadang permintaan gendhing dari penonton.

Notasi Gendhing Lancaran Dewi Sekartaji berlaras *slendro* Barongan Empu Supo

Buka :		IIPB	j.DBj.DB
		.321	321g6
j.6.66	j.6.66	.321	321g6
j.6.66	2123	3.23	265g3
j.3.33	j.3.33	6161	632g1
j.1.16	2163	j.3.35	653gg2
n5n6n5n6	n5n3n5n3	n5n3n5n3	n2n3n2n3
n2n1n2n1	n2n3n2n3	n2n1n2n1	n2n1n2ng6
n5n6n5n6	n5n3n5n3	n5n3n5n3	n2n3n2n3
2121	2323	2121	212g1
2121	2121	2323	212g6
5656	5353	5353	2323
2121	2323	2121	212g6

Pengembangan Rias dan Busana

Beberapa pengembangan yang dilakukan grup Barongan Empu Supo dari para pemainnya sampai dengan pengiringnya (pengrawit). Busana-busana yang di gunakan dibedakan sebagai berikut:

Busana Joko Lodro

Topeng Joko Lodro terbuat dari kayu yang dicat warna hitam, bermata

melotot dan bertaring, rambut terbuat dari ijuk menjuntai ke belakang menutupi kepala, memakai celana hitam, memakai kain bercorak kotak-kotak, *stagen* hitam, *epek timang*, dengan *sampur* warna kuning diikat di bagian pinggang serta membawa golok besar. Barongan Empu Supo telah mengembangkan bentuk topeng Joko Lodro dengan tujuan untuk menambah kesan seram pada tokoh Joko Lodro.

Busana Reog

Tokoh *Reog* berpakaian baju putih lengan panjang, celana *komprang* warna merah, menggunakan kain dengan warna merah dan kuning, *setagen cinde*, *epek timang*, *sampur* berwarna cerah diikat ke pinggang. Pengembangan yang dilakukan adalah pada *boro* dan *samir* diletakkan di tengah-tengah bagian perut, kemudiannya *kace*, *kelat bahudan jamang* adalah kreasi baru dari Pak Sutrisman, untuk busana yang di kepala dahulu memakai ikat kepala berupa kain sekarang diganti dengan *jamang*. Pada bagian rias cantik serta properti kuda yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda, bentuk kaki dan muka kuda di lukis pada anyaman bambu, serta mempunyai rambut yang terbuat dari ijuk.

Busana Pawang

Pakaian pawang memakai ikat kepala dibentuk menyerupai blangkon, celana berwarna hitam panjang, memakai kain *jarit*, *dadung*, *sabukcinde*, rias muka seperti warok, berkumis tebal, dada dicat warna hitam dimaksud sebagai bulu dada. Busana Pawang dibuat demikian agar lebih menarik dan menambah karakter seram.

Tempat Pertunjukan

Pertunjukan Barongan Empu Supo yang telah mengalami pengembangan adalah bentuk pertunjukan yang memerlukan sebuah panggung. Panggung dapat dikatakan bahwa salah satu elemen penting dalam suatu pertunjukan. Kegunaan panggung yang memadai akan dapat membantu sebuah pertunjukan menjadi enak untuk dinikmati, demikian bentuk panggung dalam pertunjukan Barongan Empu Supo. Panggung *keber* adalah panggung yang menggunakan beground atau layar yang berupa lukisan yang menggambarkan suatu tempat dalam isi cerita Barongan. *Keber* tersebut dapat diganti beberapa kali sesuai dengan tempat

dalam cerita Barongan. Panggung seperti ini akan dapat menambah kesan dramatik dan membantu memperdalam penghayatan dalam setiap adegan.

Penyebaran Pertunjukan

Perluasan Wilayah Pertunjukan

Perluasan wilayah pertunjukan Barongan Empu Supo telah dilakukan secara maksimal oleh para senimannya. Perluasan pertunjukan dari mulai kampung ke kampung sampai dengan antar Desa dan Kabupaten telah dilakukan oleh grup Barongan Empu Supo. Perluasan wilayah pertunjukan Barongan Empu Supo dapat dikategorikan menjadi dua kegiatan yaitu Barongan Empu Supo melakukan perluasan pertunjukannya melalui acara-acara ritual dan perluasan melalui pertunjukan *tanggapan* maupun acara perlombaan disuatu daerah. Demikian bentuk perluasan wilayah yang dilakukan Barongan Empu Supo.

Sebagai Sarana Ritual

Barongan sebagai sarana ritual telah mempengaruhi perluasan pengenalannya. Demikian yang terjadi pada grup Barongan Empu Supo. Barongan Empu Supo telah sekian lama melakukan perluasan pengenalannya melalui sarana ritual.

Sebagai Presentasi Estetis

Bentuk presentasi estetis juga sering dilakukan oleh grup Barongan Empu Supo di Desa Ngawen Kabupaten Blora. Barongan Empu Supo setiap tanggal 17 Agustus secara suka rela mengadakan pertunjukan secara suwada. Pertunjukan Barongan pada hari perayaan kemerdekaan Republik Indonesia biasanya dilaksanakan di perempatan jalan Desa, atau di depan kantor kelurahan Desa. Pertunjukan seperti ini telah dirasa mampu membantu Barongan Empu Supo dalam mengenalkan dan memperluas pengenalannya kepada seluruh masyarakat Desa Ngawen.

Frekuensi Pertunjukan

Frekuensi pertunjukan menjadi salah satu indikasi bahwa suatu grup dapat dikatakan eksis. Suatu grup dapat dikatakan eksis apabila grup itu dapat melakukan pertunjukan sebanyak-banyaknya pada rentang waktu tertentu. Demikian yang terjadi pada grup kesenian Barongan Empu Supo. Pak Sutresman (wawancara 24 Februari 2014) mengatakan bahwa pada tahun 2013 dalam satu bulan setidaknya Empu Supo pentas 3-4 kali, dibandingkan pada tahun 2012 grup Barongan Empu Supo hanya pentas 1-2 kali dalam kurun waktu satu bulan.

Pak Sutrisman (wawancara 24 Februari 2014) bulan-bulan yang dianggap menguntungkan bagi grup Barongan Empu Supo dalam menerima *tanggapan* adalah di bulan Agustus sampai dengan Desember dikarenakan pada bulan itulah ada beberapa acara-acara seperti merayakan tahun baru menurut penanggalan jawa (*Sasi Suro*), musim liburan sekolah, banyaknya orang menikah dibulan tersebut dan HUT RI.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan terhadap bentuk pertunjukan dan strategi konservasi grup Barongan Empu Supo dalam mengembangkan kesenian Barongan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Penyajian kesenian Barongan mempunyai dua bentuk yaitu bentuk dramatari dan bentuk pertunjukan arak-arakan, dalam pertunjukan arak-arakan semua tokoh dalam cerita dramatari ikut dalam arak-arakan serta penambahan tokoh *Kadak Merak* untuk menambah kemeriahan, sedangkan dalam pertunjukan dramatari tidak menggunakan *Kadak Merak*. Bentuk pertunjukan Barongan Empu Supo adalah bentuk pertunjukan dramatari, yang bersumber pada cerita Panji, dan menggunakan dalang atau narator pada setiap pertunjukannya. Dalam mengembangkan pertunjukannya grup Barongan Empu Supo membagi dua

bagian dalam pertunjukannya yaitu: pra-pertunjukan dan isi cerita, demikian urutan bentuk penyajian Barongan Empu Supo dalam bentuk dramatari: (1) Pra-pertunjukan: syukuran, *salam pambuko, talon*, rampak Barongan. (2) Isi cerita: Adegan Pasukan umbul-umbul, Adegan Perang Barongan dengan *Bujangganong*, Adegan *Lawak*, Adegan Punakawan *Duto*, Adegan *Reogan* atau *Jaranan*, Adegan Klono Sewandono dengan *Singobarong*, Adegan Geger Kediri, Penutup (*Gendhing Pamitan*).

Setrategi konservasi yang dilakukan oleh Barongan Empu Supo untuk terus melestarikan kesenian tradisi adalah dengan cara pengembangan. Pengembangan yang dilakukan oleh Barongan Empu Supo adalah pengembangan bentuk pertunjukannya, antara lain: (1) Vokabuler gerak, (2) Pemain (3) Musik Irian, (4) Tata rias dan Busana, (5) Tempat pertunjukan. Mengalami pengembangan paling banyak adalah pada tari Barongan yang menjadi ciri khas dari Barongan Empu Supo yang terdiri dari: gerakan *dekaman level*, gerakan *Geter*, gerakan *gebyah Senggot*, gerakan *nyawok cangkem*, gerakan *jengkengbeksan*, gerakan *kucingan*. Selain pengembangan vokabuler gerak, Barongan Empu Supo juga mengembangkan bentuk iringan yang diterapkan pada Pra pertunjukan dan adegan *lawak*. Barongan Empu Supo menggunakan iringan *gendhing* lancar Barongan dengan *bonang* berlaras *selendro* dan *selompret* sebagai melodi inti. Untuk memenuhi kebutuhan busana dan properti grup Barongan Empu Supo bersama-sama membuat busananya sendiri-sendiri dan memakai dana suwadaya dari anggota, inilah bentuk kemandirian dari grup Barongan Empu Supo. Barongan Empu Supo Juga telah memperluas wilayah penyebarannya melalui beberapa setrategi yaitu: perluasan wilayah melalui acara ritual di beberapa daerah serta menerima *tanggapan* pentas di beberapa daerah di Kabupaten Blora serta menambah

frekuensi pertunjukannya di beberapa kesempatan seperti perayaan HUT RI yang dilakukan secara suawadaya oleh anggota grup Barongan Empu Supo.

Menjaga kelangsungan hidup dari grup kesenian Barongan Empu Supo, grup Barongan Empu Supo telah melakukan strategi dalam meregenerasi anggotanya, yaitu dengan cara melibatkan anak-anak usia remaja dalam setiap pertunjukannya, ini dimaksudkan untuk membangun rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup Barongan Empu Supo, yang telah diwariskan turun temurun oleh para pendahulunya. Grup Barongan Empu Supo yang beranggotakan 27 orang mempunyai tekad dan prinsip yang kuat dalam berkesenian, para anggota Barongan Empu Supo berasal dari RT 2/RW 1 Desa Ngawen Kabupaten Blora. Mereka tidak mementingkan kebutuhan individu tetapi hanya ingin Barongan tetap lestari di Desa Ngawen Kabupaten Blora, dalam grup ini mempunyai prinsip bahwa Barongan milik bersama, anggota tidak berhak menjual atau memakai Barongan tanpa persetujuan dari anggota lainnya. Semua properti, alat musik, topeng-topeng termasuk Barongan, adalah semua milik anggota, yang didapat dari hasil tanggapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Apresiasi Kesenian Tradisi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif : Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Djelantik, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hartono. 2013. *Memacu Potensi Anak, Memicu Konservasi Seni Tradisi*. Semarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan UNNES.
- Indriyanto. 2002. *Lengger Bayumasan, Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Indriyanto. 2003. "Papan Mata Kuliah Musik Tari 11". Diklat Jurusan Pendidikan Seni, Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Tidak diterbitkan.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. 2001. *Manajemen Produksi Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Yayasan Lentera Budaya.
- Jazuli, M. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- Kamaruddin. 2002. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kusmayati, Hermin. 2000. *Bentuk Pertunjukan Tari Semarang*: Universitas Negeri Semarang.
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Lathief, Halilintar. 1986. *PENTAS "Sebuah Perkenalan"*. Yogyakarta: Lagalia
- Masunah, Juju dan Narawati, Tati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni "Sebuah Bunga Rampai"*. Bandung: PAST UPI.

- Mangundiharjo, Slamet. 2003. *Barongan Blora*. Surakarta: STSI PRESS Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1996. *Pelestarian dan Proservasi Bahan Pustaka*. Sumatra: Skripsi Program Sarjana Universitas Semarang Utara. (*Unplublication*)
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachman, Maman. 1993. *Setrategi dan langkah-langkah penelitian pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Press.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Sedyawati, Edi. 1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soedarsono, R.M. 1991. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

